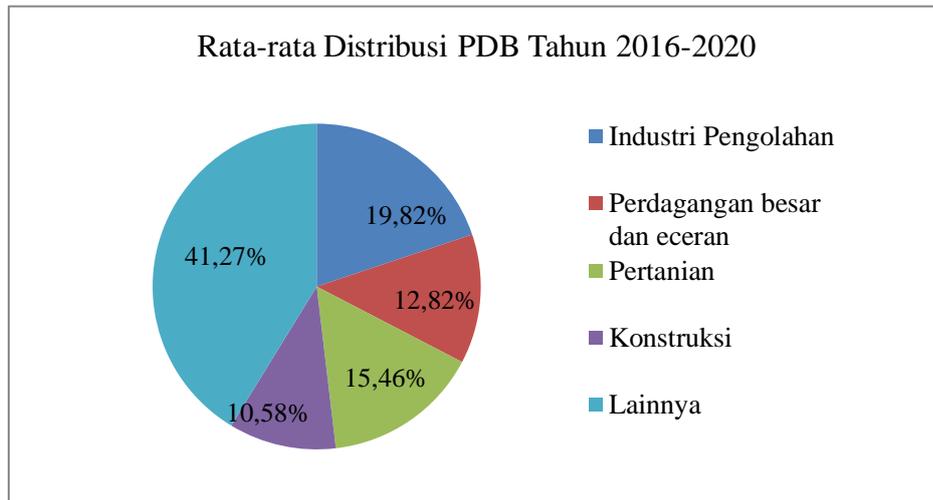


BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Kegiatan usaha tani sebagai bagian terpenting dalam sektor pertanian, ditujukan terutama untuk mewujudkan suatu pembangunan pertanian yang berkelanjutan agar kondisi lingkungan terjaga dan khususnya perekonomian petani mengalami peningkatan. Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dalam sektor pertanian memberikan kontribusi yang relatif tinggi dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional yaitu sebesar 15,46% yang berada pada urutan ketiga setelah sektor industri dan lainnya (BPS, 2020)



Sumber: BPS 2020

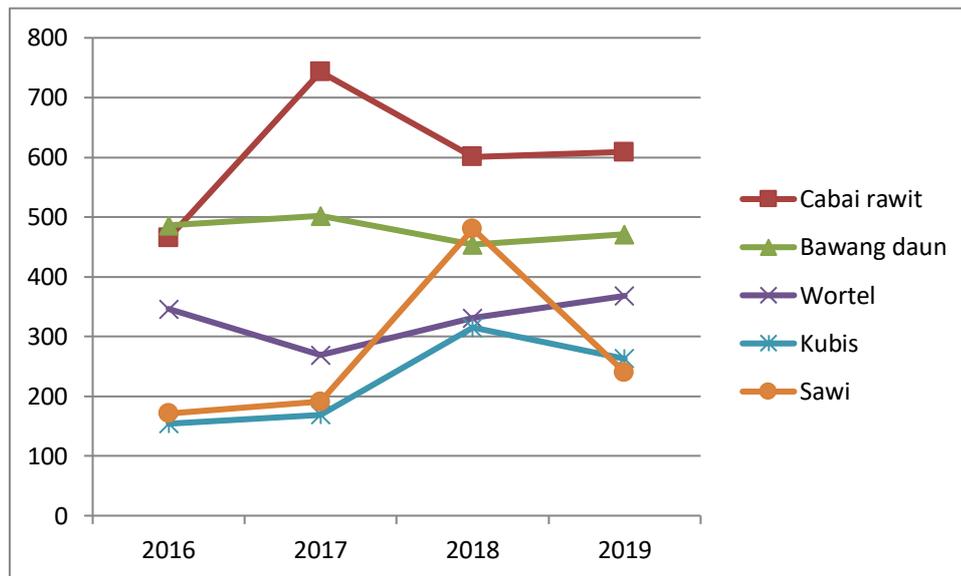
Gambar 1.1 Rata-rata PDB Nasional tahun 2016-2020

Sektor pertanian juga memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tambah pertanian per tenaga kerja secara nasional mengalami peningkatan selama kurun waktu 2015-2019 dari 41.197 ribu rupiah per tenaga kerja pada tahun 2015 menjadi 58.235 ribu rupiah per tenaga kerja pada tahun 2019 (BPS, 2020). Semakin besar pendapatan tenaga kerja/petani menunjukkan kesejahteraan tenaga kerja sektor pertanian.

Terdapat beberapa jenis sektor pertanian yaitu hortikultura, peternakan, tanaman pangan, perkebunan dan perikanan. Hortikultura merupakan salah satu

sub sektor pertanian yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (Nurdin, 2011). Komoditas hortikultura meliputi buah, sayuran dan bahan obat nabati. Salah satu komoditas yang termasuk dalam sub sektor hortikultura adalah cabai rawit. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas dalam sub sektor hortikultura yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Cabai rawit adalah salah satu tanaman hortikultura yang merupakan salah satu komoditas penting di Kabupaten Ponorogo yang memberikan sumbangan terbesar dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan luas panen tanaman cabai rawit pada tahun 2017-2019 di Kabupaten Ponorogo berada pada urutan pertama (BPS Ponorogo, 2020).



Sumber: BPS Kabupaten Ponorogo 2020

Gambar 1.2 Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-buahan di Kabupaten Ponorogo (ha) 2016-2019

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa luas panen cabai rawit di Kabupaten Ponorogo mengalami fluktuatif. Ada beberapa penyebab dari hasil panen menjadi fluktuatif yaitu musim panen dan musim tanam yang tidak serempak, kelembaban udara dan curah hujan pada beberapa daerah/area yang mempengaruhi produksi cabai rawit. Sehingga ada beberapa petani yang mengalami gagal panen dikarenakan terkena banjir. Akibatnya cabai rawit

menjadi langka dan harganya fluktuatif sehingga membuat beberapa petani tidak memiliki keinginan untuk menanam cabai rawit.

Implementasi Pemerintah Kabupaten Ponorogo pada bagian Hortikultura yaitu menyiapkan bahan-bahan dan kegiatan pembinaan serta mengembangkan produksi tanaman pangan dan hortikultura, mempersiapkan bahan dan melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan usaha tani tanaman pangan dan hortikultura. Selanjutnya mempersiapkan segala macam bahan pertanian dan juga ikut melaksanakan kegiatan pembinaan perlindungan, tata guna lahan dan air tanaman pangan dan hortikultura (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Ponorogo, 2019). Pada tahun 2015 terjadi musim petik yang berdampak terhadap penurunan harga cabe rawit, harga turun 14,6% dari Rp 79.300/kg menjadi Rp 67.700/kg namun petani masih untung jika dikurangi ongkos produksi (Bappeda Jatim, 2015). Pada tahun 2016 luas panen atau produksi cabai rawit berada pada titik terendah dibandingkan dengan tahun lainnya, hal ini menyebabkan harga cabai rawit mengalami kenaikan harga yaitu kisaran Rp 70.000/kg (Surya.co.id, 2016). Sedangkan pada tahun 2017 luas panen atau produksi cabai rawit berada pada titik paling atas dibandingkan dengan tahun lainnya, karena stok cabe melimpah maka harga cabai rawit mengalami penurunan menjadi lebih murah yaitu Rp 50.000/kg (Solo Pos, 2017). Kondisi-kondisi tersebut merupakan dampak dari strategi pengembangan yang kurang terarah sehingga akan menyebabkan dampak buruk untuk keberlanjutan budidaya komoditas cabai rawit di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut maka diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan keberlanjutan dan perbaikan strategi dalam pengembangan budidaya komoditas cabai rawit. Upaya-upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi berbagai dimensi keberlanjutan menggunakan alat analisis *Multidimensional Scaling* (MDS) dengan 5 dimensi yang dianalisis seperti dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi ekologi, dimensi teknologi, dan dimensi kelembagaan. Setelah itu dari beberapa aspek tersebut perlu disusun kebijakan strategi pengembangan komoditas cabai rawit menggunakan *Multi-criteria Policy* merupakan alat analisis yang digunakan untuk pengambilan

keputusan, dengan demikian akan dapat disusun suatu kebijakan terstruktur untuk pengembangan komoditas cabai rawit di Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa status agribisnis keberlanjutan komoditas cabai rawit di Kabupaten Ponorogo?
- b. Strategi kebijakan terstruktur berbasis pendekatan partisipatori apa yang dapat dirumuskan untuk mengembangkan komoditas cabai rawit di Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengukur status keberlanjutan komoditas cabai rawit di Kabupaten Ponorogo
- b. Merumuskan kebijakan yang dapat digunakan dalam upaya pengembangan komoditas cabai rawit di Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara umum bagi masyarakat dan khususnya untuk mahasiswa untuk menambah ilmu pengetahuan tentang status keberlanjutan dari komoditas cabai rawit dan kebijakan untuk pembembangan usaha cabai rawit di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada beberapa pihak antara lain masyarakat, petani, pengurus Gapoktan tentang pentingnya status keberlanjutan komoditas cabai rawit sebelum melakukan perancangan kebijakan pada komoditas cabai rawit.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi petani, peneliti, pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan analisis status keberlanjutan komoditas caba rawit dan menentukan kebijakan pengembangan komoditas cabai rawit.